

WIDYA AKSARA

Jurnal Agama Hindu

Volume 28 Nomor 2 September 2023

KONSEP PENDIDIKAN DALAM PANDANGAN ALVIN TOFFLER DAN GAGASANNYA TENTANG PENDIDIKAN DI MASA DEPAN

THE CONCEPT OF EDUCATION IN ALVIN TOFFLER'S VIEW AND HIS IDEAS ABOUT EDUCATION IN THE FUTURE

Gede Agus Siswadi
Universitas Gadjah Mada
gede.agus.siswadi@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK

Manusia adalah perihai utama dari sebuah pendidikan. Aktivitas pendidikan diarahkan kepada manusia sebagai hal yang prinsip di dalam pendidikan. Pendidikan diarahkan kepada manusia untuk mengembangkan potensi-potensi dasar manusia agar dapat diwujudkan dengan baik. Perubahan tuntutan yang terjadi di masyarakat, menghendaki peningkatan peranan pendidikan selanjutnya. Sehingga pendidikan harus beriringan dengan kemajuan dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Menggagas pendidikan masa depan tentunya tidak dapat dipisahkan dari seorang tokoh yang bernama Alvin Toffler. Sehingga penelitian ini dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan hermeneutik filosofis berupaya untuk menelusuri jejak pemikiran dari Alvin Toffler yang berkaitan dengan pendidikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya Alvin Toffler menggagas pendidikan yang berhubungan erat dengan corak kehidupan. Dalam artian, apabila corak kehidupan berubah, maka corak pendidikan juga harus berubah. Tahapan pendidikan juga menyesuaikan dengan tiga periode kemajuan sebuah peradaban yang dimulai dari gelombang pertama yakni gelombang pertanian, kemudian industri, dan superindustri. Alvin Toffler juga menggagas konsep pendidikan yang membebaskan dengan mengedepankan pengembangan potensi dari anak didik. Demikian juga Alvin Toffler meyakini bahwa walaupun sistem pendidikan yang didominasi oleh teknologi, namun peran guru sangatlah sentral sebagai penuntun anak didik untuk menuju arah kemajuan dari sebuah peradaban.

Kata Kunci: Pendidikan Masa Depan, Alvin Toffler, Teknologi, E-Learning.

ABSTRACT

Humans are the main subject of education. Educational activities are directed to humans as a matter of principle in education. Education is directed to humans to develop basic human potentials so that they can be realized properly. Changes in demands that occur in society require an increase in the role of further education. So education must go hand in hand with advances in science and technology. Initiating future education certainly cannot be separated from a figure named Alvin Toffler. So this research using qualitative methods and a philosophical hermeneutic approach seek to trace the thoughts of Alvin Toffler related to education. The results of this study indicate that Alvin Toffler initiated education that is closely related to the style of life. In a sense, if the style of life changes, then the pattern of

education must also change. The stages of education also correspond to the three periods of the progress of a civilization starting from the first wave, namely the agricultural, then industrial, and super-industrial waves. Alvin Toffler also initiated the concept of liberating education by prioritizing the potential development of students. Likewise, Alvin Toffler believes that even though the education system is dominated by technology, the teacher's role is very central as a guide for students to move towards the progress of civilization.

Keywords: Future Education, Alvin Toffler, Technology, E-Learning.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor utama dalam membangun peradaban suatu bangsa. Artinya kemajuan suatu bangsa di masa mendatang dapat dilihat dari kondisinya pada masa kini. Oleh karenanya, apabila suatu bangsa tidak memperdulikan pembangunan sektor pendidikan secara serius dan berkelanjutan, maka sangat mudah untuk memprediksi bahwasanya dalam jangka panjang bangsa tersebut akan terbelakang dalam banyak aspek kehidupan. Pendidikan juga sekaligus sebagai tangga mobilitas sosial. Bersama dengan pendidikan manusia akan mampu untuk mengubah nasibnya. Pendidikan merupakan sarana melatih kemampuan solidaritas dan kepekaan sosial. Oleh karena itu, pendidikan harus kembali pada hakikatnya, menjadi alat untuk memanusiakan manusia melalui upaya sadar dan terencana. Kesadaran menjadi hal yang penting dalam pendidikan agar manusia terlepas dari segala bentuk penindasan yang berujung pada segala bentuk keterkungkungan.

Pendidikan diperlukan dalam membentuk kepribadian individu yang berguna bagi individu itu sendiri serta sebagai warga negara (Syafri et al., 2018). Oleh karena itu, negara wajib memberikan pendidikan kepada setiap warga negaranya. Namun demikian, setiap peserta didik harus diberi kebebasan untuk mengikuti ilmu sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan masing-masing sesuai dengan jenjang usianya. Pendidikan itu sendiri akan memberikan dampak dan perubahan bagi kehidupan pribadi, bangsa dan negara. Tujuan pendidikan dalam pandangan Plato adalah untuk menemukan kemampuan-kemampuan ilmiah setiap individu dan melatihnya sehingga menjadi seorang warga negara yang baik, masyarakat yang harmonis. Plato juga menekankan bahwa pendidikan haruslah direncanakan dan diprogramkan sebaik-baiknya agar mencapai sasaran yang diidamkan (Jalaluddin & Idi, 2002).

Mengingat dewasa ini, peran teknologi dalam pendidikan sangatlah kental. Manusia juga terbantu dalam menjalankan aktivitas pendidikan dengan menggunakan teknologi. Dengan munculnya teknologi ini berbagai inovasi dalam sarana dan prasarana dunia pendidikan bermunculan. Sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan lebih efisien. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Don Ihde bahwa penggunaan teknologi dalam wujud alat dapat mengubah pengalaman dan persepsi manusia. Persepsi manusia dalam konteks dunia-kehidupan akan berubah apabila teknologi dijadikan mediator antara manusia dan dunia kehidupan. Ihde memandang teknologi sebagai instrumentasi dalam dunia kehidupan. Artinya teknologi sebagai alat bagi manusia untuk memahami dunia. Alat mempengaruhi cara manusia mengalami dunia-kehidupan. Dalam kenyataan, dunia kehidupan tanpa teknologi adalah sebuah persepsi indera (Francis, 2008).

Teknologi tampaknya membawa kemaslahatan bagi kehidupan manusia karena diasumsikan dapat membebaskan manusia dari keterbatasan. Namun, di sinilah letak paradoksnya, karena sesungguhnya teknologi sedang mengubah manusia menjadi objek material (Kuswana, 2013). Menurut Ellul teknologi sebenarnya tidak pernah melahirkan kebebasan, dan justru sebaliknya teknologi mengontrol dan mengekang kebebasan manusia.

Hal ini terjadi karena teknologi memandang manusia sebagai objek material, manusia dipersiapkan sebagaimana benda-benda material dan berkenaan dengan benda-benda yang layak dikenai nilai dasar teknologi yaitu efisiensi. Ellul melihat bahwa masyarakat teknologi sebenarnya tidak dapat dibudidayakan. Banyak penerapan teknologi tidak berhasil karena masyarakat hanya menerapkan *hard-technology* saja tanpa menyiapkan *soft-technology* yang berupa nilai dan norma yang mendukungnya. Beberapa contoh pengaruh teknologi terhadap kehidupan manusia dapat dilihat dari hilangnya nilai-nilai kemanusiaan, sosial, peradaban, ideologi, religi, dan sebagainya yang kemudian diganti dengan nilai ekonomi dan efisiensi (Siregar, 2019).

Dengan demikian, hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut adalah berkaitan dengan wajah pendidikan di masa depan. Hal yang juga dinantikan adalah seperti apa dan bagaimana manusia mendapatkan pendidikan pada masa yang akan datang, mengingat demikian canggihnya peradaban yang dibingkai oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat dan massifnya. Sehingga suatu hal yang berkaitan dengan pendidikan di masa depan juga menjadi fokus perhatian dari Alvin Toffler yang telah melihat seperti apa sebuah pendidikan tersebut dilaksanakan. Karena pada dasarnya sebuah pendidikan hendaknya harus mengikuti dari corak peradaban, dalam artian ketika warna dan corak dari peradaban telah berubah, maka wajah pendidikan juga harus dirubah. Oleh karenanya, fokus dari penelitian ini adalah membaca dan menelusuri jejak pemikiran dari Alvin Toffler mengenai konsep pendidikan yang digagasnya serta bagaimana seorang Toffler memandang konsep pendidikan di masa depan. Sehingga penelitian ini menjadi penting untuk mengetahui dan memetakan kesesuaian konsep pendidikan yang telah dilaksanakan dengan melihat wajah dan corak dari sebuah peradaban.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik filosofis. Merujuk dari pandangan (Bakker & Zubair, 2007) bahwa pendekatan hermeneutik filosofis merupakan sebuah pendekatan penelitian yang berfokus pada upaya penelusuran secara kritis dan komprehensif melalui sebuah interpretasi pemikiran dan gagasan filosofis dari tokoh filosof. Dan melalui penelusuran tersebut makna yang telah diresepsi akan menjadi suatu kajian yang filosofis dan utuh. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini juga dilakukan melalui proses studi kepustakaan (*library research*), sebagaimana yang dijelaskan oleh (Zed, 2004) bahwa studi kepustakaan merujuk pada proses pengumpulan data melalui penelusuran teks, pembacaan, pencatatan, berbagai karya tulis ilmiah yang memiliki keterkaitannya dengan permasalahan yang dikaji. Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui buku, artikel, serta karya ilmiah lainnya. Selanjutnya proses analisis data dilakukan melalui tahapan yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman, yakni mulai dari data koleksi, reduksi data, display data dan penyimpulan.

II. PEMBAHASAN

1 Biografi Alvin Toffler dan Pokok-Pokok Pemikirannya

Alvin Toffler lahir di New York pada tanggal 24 Oktober 1928. Ayahnya Bernama Samuel Toffler, seorang pedagang barang-barang yang terbuat dari kulit. Ibunya Bernama Rose Albaum, keduanya merupakan imigran Polandia-Yahudi. Istri Toffler Bernama Heidi Fareel yang juga lahir dan dibesarkan di New York. Ia keturunan Jerman-Polandia. Alvin Toffler dan Heidi bertemu pertama kali di tahun 1948 ketika menjadi mahasiswa di Greenwich Village, dua tahun kemudian mereka melangsungkan pernikahan. Dan dari pernikahan tersebut Alvin Toffler dan istrinya dianugrahi seorang anak. Alvin Toffler dan istrinya ini sangat terkenal dan dikagumi oleh banyak orang karena hasil karyanya yang luar biasa. Mereka selalu melanglang buana ke berbagai negara untuk memberi ceramah, bertemu dengan para negarawan, para pejabat pemerintah, dan menjadi penasihat utama

bagi berbagai perusahaan terkenal di dunia. Alvin Toffler dikenal sebagai “*The Most Renowed Futurist*” di penghujung abad ke-20. Dan tiga bukunya yang memuat pemikiran tentang masa depan menjadi bacaan dan kajian utama seluruh dunia.

Setelah meraih gelar kesarjanaannya pada tahun 1949, Alvin Toffler sempat berkeinginan untuk menjadi penulis novel, namun kemudian ia memutuskan untuk bekerja pada sebuah pabrik. Pada saat itu hal yang tidak lumrah lulusan perguruan tinggi memilih kerja di pabrik. Selama hampir lima tahun Alvin Toffler bekerja sebagai operator mesin pada perusahaan perakitan mobil, kemudian ia pindah bekerja menjadi tukang las pada pabrik pembuatan aluminium dan baja. Sedangkan istrinya bekerja pada pabrik aluminium yang kemudian terpilih menjadi pramuniaga took pada koperasi pabrik tersebut. Dan ketika Alvin Toffler bekerja di pabrik, ia sering mendapatkan tawaran untuk selalu menulis sajak, cerpen dan ataupun tentang polemik politik. Akhirnya ia memutuskan untuk menjadi penulis dari salah satu majalah khusus yang membidangi industri dan pengelasan logam. Dan dari situlah ia mulai untuk mengembangkan karirnya sebagai penulis (Toffler, 2002).

Alvin Toffler juga kemudian bergabung dengan sebuah harian serikat buruh yang diterbitkan oleh Uni Topografi Internasional. Tiga tahun berikutnya ia menjadi koresponden di Washington yang meliput kejadian-kejadian di Gedung Putih (Kantor Kepresidenan Amerika Serikat) dan Gedung Capitol (DPR Amerika Serikat) untuk suatu harian Pennsylvania. Di samping itu ia sering mengirim tulisannya untuk majalah berskala nasional seperti *The New Republic* dan *The Nations*. Alvin Toffler pernah juga menjadi dosen tamu pada Cornell University, peneliti tamu pada Russel Sage Foundation, serta menjadi dewan penasihat pada *Society for History of Technology*, pernah pula menjadi konsultan untuk *American Telephone and Telegraph Company*, *System Development Corporation*, *Educational Facilities Laboratorium*, dan *Institute for The Future*. Selain itu berafiliasi juga dengan *Issykul Forum* di Uni Soviet, *International Commitess Futuibles* di Paris, serta dengan beberapa lembaga penelitian dan pengabdian ilmu pengetahuan lainnya.

Alvin Toffler banya memperoleh medali penghargaan baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri Amerika Serikat, seperti medali dari Presiden Republik Italia pada tahun 1987, *Golden Key Award* untuk bukunya *The Adaptive Corporation* dari RRC pada tahun 1986, penghargaan dari *American Association for The Advancement of Science* pada tahun 1984, pengarang terbaik pada tahun 1983 di Amerika Serikat dari *American Society of Jurnalist and Authors*, dan pengahargaan buku asing terbaik dari Prancis pada tahun 1972 untuk bukunya yang berjudul *Future Shock*.

Buku karya pertama Alvin Toffler selesai pada tahun 1964, berjudul *The Culture Consumer*. Tidak lama setelah terbit buku pertamanya ini, Alvin Toffler diminta untuk menulis sebuah artikel mengenai masa depan pada majalah Horizon. Dari tugas inilah akhirnya lahir istilah “kejutan masa depan”. Bukunya dengan judul “*Future Shock*” ini terbit pada tahun 1970. Pada saat itu baik Alvin Toffler maupun dari pihak penerbitnya belum siap untuk menghadapi reaksi dari masyarakat terhadap terbitnya buku ini. Setelah diterbitkan, buku tersebut langsung habis dari berbagai toko buku yang menyediakan buku tersebut. Dan dalam tempo semalam buku itu menjadi *vade mecum* bagi intelektual kampus maupun masyarakat. Buku *Future Shock* terjual sebanyak tujuh juta eksemplar dan telah diterjemahkan ke dalam tiga puluh bahasa asing termasuk bahasa Indonesia. Dan dari bukunya ini Alvin Toffler memperoleh penghargaan dari Mc Kinsey Foundation, serta sekarang buku tersebut dipelajari di berbagai universitas karena karakter interdisipliner. Buku ini juga dikaji dalam lingkup ilmu sosiologi, psikologi, filsafat, teologi, dan berbagai bidang ilmu lainnya (Toffler, 1995).

Sepuluh tahun kemudian buku terbarunya terbit dengan judul *The Third Wave*. Sama seperti buku *Future Shock*, buku ini juga menciptakan gelombang pengaruh secara internasional. Dan sebagai penutup karyanya Alvin Toffler menerbitkan lagi sebuah buku berjudul *Powershift* yang kemudian memunculkan teori terbarunya tentang kekuatan yang menghubungkan pengetahuan, kekerasan, dan kekayaan di masa depan. Dalam bukunya *Future Shock*, Alvin Toffler mengkaji istilah kejutan masa depan yang dimaksud untuk menjelaskan stres dan disorientasi yang dialami baik oleh perseorangan maupun organisasi ketika mereka dihadapkan pada perubahan dalam kurun waktu yang terlalu cepat. Kejutan yang dihadapi oleh manusia adalah ketidaksiapan manusia dalam menghadapi masa depan yang datang terlalu dini. Terjadinya stres yang berkepanjangan, merasa kehilangan dirinya, sehingga akan menimbulkan pola baru sebagai penyesuaian atas perkembangan itu. Perkembangan yang paling menonjol adalah penemuan bidang baru dalam elektronika dan informasi. Hal ini akan mempengaruhi bidang lainnya serta menghasilkan kondisi keterkaitan yang berskala global, yang kemudian lazim disebut dengan istilah globalisasi.

Catatan Alvin Toffler yang dituangkan dalam bukunya yang berjudul *The Third Wave* lebih mengungkapkan tentang pesan perubahan yang terjadi pada saat ini dalam kehidupan keluarga, sekolah, bisnis, industri, politik dan pemerintahan, teknologi, seni hingga peranan seks, dan semuanya itu saling berkaitan satu sama lainnya dan saling memperkuat diri (*self reinforcing*) membentuk satu gelombang yang koheren. Dalam buku karangannya yang terakhir yaitu *Powershift*, Alvin Toffler lebih memfokuskan diri pada kendali perubahan yang terjadi. Dunia yang berabad-abad telah mengalami pergolakan dan perubahan teknologi, kini keadaan itu berada dalam ujung proses yang menentukan, krisis-krisis yang diakibatkannya semakin dalam. Tiga hal yang menjadi faktor utama seperti kekayaan, kekerasan dan ilmu pengetahuan merupakan penunjang dalam dunia saat ini (Toffler, 1990).

Buku karya Alvin Toffler yang lain yaitu *The Adaptive Corporation* berisikan pesan yang vital bagi para pemimpin perusahaan, investor, konsultan, dan pendidik. Buku ini menempatkan perhatian pada perubahan fundamental dalam lingkungan perusahaan dan mencoba merangkainya dalam kerangka yang koheren. Sedangkan buku yang khusus untuk menceritakan dirinya adalah *Previews and Premises*. Buku ini merupakan hasil wawancara antara Alvin Toffler dan para anggota *South and Press*. Di samping itu masih banyak karangan Alvin Toffler yang berupa artikel dalam beberapa harian yang tidak dibukukan.

2 Konsep Pendidikan dalam Pandangan Alvin Toffler

Pada hakikatnya pandangan Alvin Toffler tentang pendidikan identik dengan pandangan John Locke tentang teori tabula rasa, yaitu pada dasarnya manusia itu dilahirkan di dunia ini adalah suci bersih tanpa tercela, seperti kertas putih tanpa tulisan, tanpa coretan apapun, akan tetapi sekitarnyalah yang membuat tulisan, coretan, gambaran dan lain sebagainya pada kertas putih tersebut. John Locke juga menjelaskan bahwa segala sesuatu dalam pikiran manusia itu berasal dari pengalaman inderawi, dan tidak dari akal budi. Otak manusia itu seperti sehelai kertas yang masih putih, baru melalui pengalaman inderawi helai kertas tersebut diisi. Dan yang dimaksud dengan pengalaman adalah keseluruhan pengalaman yang disimpan di dalam ingatan dan digabungkan dengan suatu pengharapan akan masa depan sesuai dengan apa yang diamati pada masa lampau.

Jadi dapat dikatakan bahwa segala pengetahuan manusia itu datang dari pengalaman. Akal manusia pasif pada waktu pengetahuan di dapat, dan semula akal berupa secarik kertas tanpa tulisan yang menerima segala sesuatu yang datang dari pengalaman. Objek pengetahuan adalah gagasan-gagasan lahiriah dan pengalaman batiniah. Pengalaman

lahiriah mengajarkan kepada kita tentang hal-hal yang ada di luar diri kita. Sedangkan pengalaman batiniah mengajarkan tentang keadaan-keadaan psikis kita sendiri. Kedua pengalaman tersebut saling terjalin, artinya pengalaman lahiriah menghasilkan gejala-gejala psikis yang harus ditanggapi oleh pengalaman batin. John Locke memandang anak seperti meja berlapis lilin yang masih kosong, yaitu belum berisi tulisan apapun. Dan pendidikan dalam teori ini bergantung pada dunia luarnya. Dunia luar ini pada umumnya disebut lingkungan.

Bagi Toffler pendidikan dapat dipahami dalam tiga arti yakni pendidikan sebagai proses, pendidikan sebagai cara dan pendidikan sebagai alat. Pendidikan sebagai proses artinya proses pendidikan berlangsung terus menerus sepanjang waktu tanpa dibatasi oleh usia dan dilakukan seumur hidup (*long life education*) (Toffler, 1981). Pendidikan sebagai proses diartikan juga sebagai proses dalam mewariskan nilai-nilai kebudayaan dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Di sini mengandung pengertian bahwa pendidikan pada generasi muda adalah proses meresapi, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai yang telah diyakini oleh generasi tua, dan tidak jarang dalam proses meresapi dan menghayati nilai-nilai tersebut sudah divariasikan dengan perkembangan yang sudah ada di dalam masyarakat. Selanjutnya, pendidikan juga dipandang sebagai alat, artinya menjadi alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sebagai untuk mewujudkan cita-cita yang pada masing-masing bangsa dapat dilihat dari pandangan hidupnya. Dan terakhir adalah pendidikan dapat juga sebagai cara, yaitu cara untuk mencapai tujuan. Cara untuk mengubah keadaan bangsa, untuk mencerdaskan kehidupannya, untuk meningkatkan pandangan hidup para warganya. Sehingga peranan pendidikan menjadi penting, sebab setiap pembangunan fisik atau mental suatu negara selalu akan dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan yang ada di dalam negara tersebut.

Alvin Toffler memposisikan pendidikan sebagai hal yang sentral dalam membentuk sebuah peradaban suatu bangsa. Dalam artian, apabila mengharapkan sebuah kemajuan dari suatu bangsa, maka hal yang paling prinsip untuk diperhatikan adalah dimensi pendidikan. Toffler meyakini bahwa aspek pendidikan dengan kemajuan zaman hendaknya beriringan. Apabila sistem pendidikan yang tidak mampu untuk mengikuti dari perkembangan suatu zaman, maka akan dapat dikatakan daerah atau negara tersebut akan menjadi tertinggal bahkan akan menyentuh berbagai aspek lainnya dan tidak hanya dalam faktor pendidikan, tetapi juga pada aspek ekonomi dan politik. Sehingga dapat dikatakan, yang menjadi kunci utama dalam perkembangan serta perubahan zaman dan atau yang mampu menggerakkan peradaban untuk mencapai puncak kejayaan adalah pendidikan.

3 Pendidikan Masa Depan dalam Pandangan Alvin Toffler

Sebelum berangkat lebih jauh mengenai pendidikan masa depan dalam pandangan Alvin Toffler, maka sangat penting untuk memahami mengenai jejak historis dari pemikirannya. Dengan pemahaman tersebut, maka akan cenderung lebih mudah untuk memahami secara holistik mengenai pendidikan masa depan menurut Alvin Toffler. Toffler mengawali tesisnya dengan melihat perubahan yang berakselerasi dalam masyarakat pada tahun 60-an. Arus perubahan menggemuruh yang menumbangkan lembaga, menggeser nilai dan menggoyahkan akar peradaban yang semula diyakini benar. Dan berdasarkan pengamatan tersebut Alvin Toffler mulai mengumpulkan data dari berbagai penjuru dunia yang berasal dari perguruan tinggi, lembaga riset, partai politik serta perkumpulan sosial dan banyak lagi yang lainnya. Dan data yang diperolehnya menggambarkan perubahan yang datang dengan cepat dan beruntun itu melebihi kecepatan tanggapan manusia untuk mengantisipasinya. Karena itu menurutnya, manusia perlu untuk memiliki pemahaman akan wajah masa depan agar mereka dapat lebih memahami masa

kini dan mengerti keputusan apa saja yang seharusnya mereka ambil untuk menciptakan masa depan yang diinginkan.

Bagi Toffler untuk memahami masa sekarang tidak cukup dengan mengerti masa lalu saja tetapi juga dengan mengetahui apa yang mungkin terjadi di masa depan. Perjalanan sejarah menurutnya berlangsung secara dialektis, bukan linear ataupun siklis. Sebuah masa depan adalah sintesis pembelajaran terbaik yang diambil dari masa lalu dan menggabungkannya dengan pemahaman dan keputusan cerdas pada masa kini. Untuk merangkan konsep dialektika historis ini Toffler membagi sejarah peradaban manusia dalam tiga gelombang perubahan. Gelombang pertama yang merupakan tesis sejarah adalah Gelombang Agrikultur yang telah dilampaui oleh manusia sekitar tiga abad yang lalu. Antitesisnya yaitu Gelombang Industrial di mana sebagian besar dunia berada dalam aspek industri, yang disebut juga Gelombang Kedua. Kedua gelombang tersebut disintesiskan dalam Gelombang Ketiga yang pada sebagian negara di dunia sudah menjelang pada tahap yang superindustrial atau informasi.

Pada masa Gelombang Pertama, masyarakat hidup dari hasil mengolah tanah pertanian di ladang yang dekat dengan tanah kelahiran mereka (Toffler, 2012). Umumnya mereka menjadi produsen sekaligus konsumen produk yang mereka hasilkan. Karena mereka bekerja dengan menggunakan kekuatan otot, maka jumlah anggota keluarga yang besar sangatlah menguntungkan. Sebab keluarga terdiri dari keluarga inti, ditambah nenek, kakek, paman, bibi, dan semua anggota keluarga ikut bekerja di ladang, baik laki-laki maupun perempuan ikut dalam proses produksi. Masyarakat pada Gelombang Agrikultur hidup menurut keinginan mereka sendiri. Satu-satunya ketergantungan mereka hanya pada alam, misalnya untuk memulai mengolah ladang. Mereka tidak hidup dalam sistem yang saling terkait sehingga tidak ada interdependensi yang ketat. Mereka bebas menggunakan waktu sesukanya.

Sedangkan pada Gelombang Industrial, kecenderungan terbesar pola ekonomi adalah terpisahnya produsen dan konsumen karena spesialisasi yang kian beragam. Kehidupan bergerak dari ladang ke pabrik di mana interdependensinya adalah hal pertama yang harus dipelajari. Orang mulai memiliki pola massal dalam hidupnya. Sistem industri menerapkan jam kerja yang pasti, sehingga setiap pagi dan sore orang berbondong-bondong pergi dan pulang dari tempat kerjanya. Sebuah fenomena transportasi yang paling tidak efisien menurut Toffler. Mereka tidak bisa lagi mengatur jam kerja mereka sendiri dan bekerja menurut cara mereka. umumnya pekerjaan Gelombang Kedua adalah melakukan sesuatu hal yang terspesialisasi secara berulang-ulang sehingga hampir tidak ada tempat bagi kreativitas (Toffler, 1995).

Ditemukannya mesin menyebabkan masyarakat Gelombang Industrial hidup lebih mudah. Akan tetapi sistem pabrik yang berlaku secara massal telah mengurangi personalitas dan otoritas individu. Produsen dan konsumen terpisah oleh garis distribusi yang sangat panjang. Pendidikan dikelola secara massal dengan keluaran penerus generasi pabrik, yang patuh, disiplin dan mengerjakan pekerjaan yang berulang-ulang. Kehidupan keluarga juga berubah dari keluarga besar menjadi pola keluarga inti agar lebih efisien. Keluarga harus pindah dari daerah kelahiran ke lingkungan yang menyediakan pekerjaan. Kebanyakan pekerjaan pada peradaban industri masih menggunakan tenaga otot di samping terpisah dari rumah. Maka terjadilah pembagian kerja berdasarkan kelamin. Para pria harus melakukan proses produksi di pabrik sedangkan kaum wanita di rumah menjaga anak dan menjalankan kegiatan rumah tangga. Terpisahnya antara sektor produksi dan konsumsi menyebabkan apa yang dilakukan wanita di rumah dianggap tidak bernilai produktif. Wanita lebih dianggap sebagai konsumen walaupun mereka bekerja sepanjang

hari menata keluarganya. Sistem industri yang terkoordinasi secara hierarkis juga diterapkan pada Gelombang Kedua pada semua bidang kehidupan yang lain. Pengelolaan rumah sakit, kantor pemerintahan, sekolah, lembaga sosial dan seterusnya. Kemerdekaan manusia secara personal dimanipulasi dalam keputusan yang terkoordinasi.

Sintesis dari kedua gelombang peradaban itu menurut Toffler ada di masa depan yang siap menjelang superindustrial yakni Gelombang Ketiga. Berdasarkan data yang diperolehnya Toffler melihat bahwa wujud peradaban masa depan itu mulai menggejala di setiap penjuru dunia. Toffler optimis bahwa manusia bisa belajar dari masa lampau dan mengambil keputusan yang cerdas pada masa sekarang untuk merekayasa masa depan. Pada peradaban masa depan, kemudahan teknologi akan membuat orang lebih banyak bekerja di rumah dan mengatur jadwalnya sendiri sehingga akan lebih banyak waktu untuk diri sendiri dan keluarga. Informasi merupakan asset untuk bekerja dan kemampuan otak bukan otot yang dikedepankan. Karena itu menurut Toffler, wanita akan lebih meningkat perannya. Sementara produksi massal tidak lagi menarik, orang membutuhkan layanan yang lebih pribadi sehingga barang-barang diproduksi berdasarkan pesanan. Hal ini tentu saja menuntut kreativitas individu yang besar (Toffler, 1990).

Dengan demikian, bagi Alvin Toffler pendidikan di masa depan atau pendidikan di era super-industrialisasi adalah pendidikan yang lebih mementingkan efektif dan efisien. Karena super-industri sendiri berasaskan efisiensi. Dan efisiensi yang dimaksud di sini adalah dalam hal kurikulum maupun struktur pendidikannya. Sehingga struktur pendidikan di masa depan pun lebih mengedepankan asas teleologis yaitu asas dan tujuannya yang siap pakai, efektif, mempunyai kepribadian yang global, inovatif, kreatif dan berpikiran merdeka. Karena pada dasarnya pendidikan merupakan usaha untuk memanusiakan manusia muda dalam era super-industrialisasi ke taraf yang lebih insani. Sehingga struktur pendidikan era super-industrialisasi adalah mempersiapkan manusia muda untuk menyambut era super-industrialisasi yang siap pakai, efektif, kreatif dan juga inovatif.

Pendidikan di masa depan menurut Alvin Toffler juga lebih menonjolkan daya imajinasi. Dan imajinasi itu sendiri esensinya merupakan olah daya pikir manusia muda untuk menerima dan memberi informasi dari lingkungan sekitarnya dalam membentuk citra diri dalam pergaulannya secara global dan menyesuaikan dengan perubahan yang terus menerus. Bagi Toffler, makin cepat lingkungan berubah dan menjadi baru, semakin banyak informasi yang perlu diproses oleh individu untuk mengambil keputusan yang efektif dan rasional. Dan eksplorasi imajinasi tersebut tidak terlepas dari daya cipta, sedangkan daya cipta tidak bisa begitu saja muncul tanpa kreativitas, padahal kreativitas itu muncul hanya dalam diri yang merdeka, bebas, tidak terbelenggu oleh sistem, baik itu sistem politik, keamanan, maupun tekanan mental. Sehingga dalam konteks ini, hal yang paling ditekankan oleh Alvin Toffler berkaitan dengan sistem pendidikan yang lebih membebaskan, serta memberikan ruang bagi setiap peserta didik untuk berkreasi sesuai dengan minat dan potensinya masing-masing. Dengan demikian, anak akan lahir sebagai pribadi yang unik dan cenderung memiliki dimensi perbedaannya masing-masing (Toffler, 1981).

Bagi Toffler, kebebasan dalam pendidikan merupakan gagasan yang ditekankan agar dapat menyesuaikan dengan jalannya perubahan. Karena pada prinsipnya, kebebasan merupakan langkah awal untuk memberikan kesempatan bagi anak didik untuk lebih kreatif, inovatif dan juga mandiri. Pendidikan di masa depan lebih berorientasi pada pemanfaatan media teknologi sebagai alat dalam melaksanakan proses pembelajaran. Selain pemanfaatan teknologi komunikasi, pendidikan di masa depan juga memerlukan komunikasi dua pihak antara pendidik dengan peserta didik. Dan tampaknya Toffler tidak

menghendaki dalam pendidikan unsur pendidik dapat saja ditiadakan. Toffler berkeyakinan bahwa untuk memantapkan potensi serta minat dan bakat yang dimiliki oleh anak didik diperlukan sentuhan pendidik sebagai pembimbing dan juga penuntun.

Catatan mengenai konsep pendidikan dalam pandangan Alvin Toffler pada dasarnya memiliki sisi keterkaitan atau dapat dikatakan bersendikan dengan filsafat postmodern. Berkaitan dengan filsafat postmodernisme, konsep pendidikan dan pembelajaran lebih cenderung dengan menggunakan model-model pembelajaran yang lahir dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang biasa disebut sebagai *e-learning*. Pembelajaran berbasis *basic data* secara *online* yang dapat berperan sebagai suplemen, komplemen dan juga substitusi. Dikatakan suplemen artinya guru mempunyai kebebasan memilih, apakah guru akan memanfaatkan materi *e-learning* atau tidak dalam pembelajaran. Dalam hal ini, tidak ada kewajiban atau keharusan bagi siswa untuk mengakses materi *e-learning*. Sekalipun sifatnya opsional, guru yang memanfaatkannya akan memiliki tambahan pengetahuan atau wawasan. Peran guru selalu mendorong, menggugah atau menganjurkan pembelajar untuk mengakses materi elektronik yang telah disediakan (Pohan, 2019).

Pembelajaran berbasis *e-learning* juga dikatakan sebagai komplemen atau pelengkap artinya jika materi *e-learning* diprogramkan untuk melengkapi materi pembelajaran yang diterima siswa di dalam kelas. Sebagai komplemen berarti materi *e-learning* diprogramkan untuk menjadi materi *reinforcement* (pengayaan) atau remedial bagi siswa di dalam mengikuti kegiatan pembelajaran konvensional. Dikatakan kemudian sebagai program remedial jika peserta didik yang mengalami kesulitan memahami materi pelajaran yang disajikan guru secara tatap muka di kelas, diberikan kesempatan untuk memanfaatkan materi *e-learning* yang memang secara khusus dirancang untuk peserta didik. Tujuannya agar peserta didik semakin mudah memahami materi pelajaran yang disajikan guru di kelas. Kemudian dikatakan substitusi atau pengganti, apabila materi *e-learning* diprogramkan untuk mengganti cara penyampaian materi pembelajaran yang diterima pembelajar di dalam kelas (Pohan, 2019).

Pentingnya pembelajaran di era pendidikan masa depan ini menggunakan teknologi dalam pendidikan. Dengan adanya teknologi diupayakan dalam pembelajaran akan menjadi lebih nyaman serta sangat mudah untuk dilaksanakan. Sebagaimana dijelaskan oleh (Syafri et al., 2018) yang menyatakan bahwa teknologi pendidikan memiliki keinginan, harapan dan juga pandangan yang harus diupayakan dan diperjuangkan agar siapa pun, di mana pun serta apa pun statusnya harus diberikan kesempatan belajar secara optimal. Bukan hanya sekadar dapat belajar saja, tetapi belajar yang optimal, dengan menyediakan berbagai aneka proses dan sumber belajar yang dapat dipilih sesuai dengan kondisi pribadi manusia yang beraneka ragam tersebut dan juga mempertimbangkan lingkungan di mana pendidikan itu dilaksanakan. Harapan yang ingin dicapai dari pembelajaran yang optimal tersebut adalah agar terciptanya masyarakat yang belajar dan berpengetahuan. Untuk mewujudkan dari falsafah tersebut tentu tidaklah mudah karena diperlukan banyak alternatif yang harus disediakan untuk dapat dipilih oleh setiap individu sesuai dengan kondisinya. Diperlukan kreativitas untuk menghasilkan alternatif tersebut, tentu saja juga diperlukan biaya serta kemauan dari pemerintah untuk mendukungnya.

Upaya mengembangkan kompetensi abad 21, para teknolog pendidikan ditantang untuk mampu menciptakan serta mengembangkan berbagai rancangan pembelajaran yang efektif untuk tercapainya suatu proses belajar yang mendalam dan terbangunnya kemitraan baru, rancangan pembelajaran yang fungsional diupayakan dapat memberikan pengalaman dalam pemecahan masalah, mengembangkan kemampuan untuk berbuat, bekerja dengan

orang lain, dan kekuatan batin peserta didik. Dengan demikian teknolog pendidikan harus mampu untuk memproduksi serta mengembangkan berbagai perangkat dalam pembelajaran, mulai dari perangkat sebagai bahan ajar, media belajar, dan berbagai perangkat lainnya yang diperlukan dalam pembelajaran. Tidak hanya itu, teknolog pendidikan juga diharapkan mampu untuk menguji kelayakan dan keefektifan atas produk berupa perangkat pembelajaran yang diproduksi serta dikembangkan tersebut (Siregar, 2019).

Era digital atau era industrialisasi 4.0 penuh dengan berbagai kecanggihan dalam segi ilmu pengetahuan dan teknologi, namun sangatlah penting dalam proses pembelajaran seorang guru perlu untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada siswa menuju masa yang akan datang. Dengan ditanamkannya nilai-nilai kebangsaan pada siswa, maka siswa akan memiliki rasa cinta tanah air, cinta terhadap bangsa dan negaranya Indonesia. Rasa cinta tanah air bagi siswa kelak akan menjadi semangat kebangsaan yang tinggi. Selain itu, karakteristik pendidikan abad 21 ini adalah mendorong peran guru menanamkan nilai-nilai agama kepada para siswanya sebagai fondasi untuk bertingkah laku yang baik. Menghargai dan menghormati antarumat beragama sesuai dengan kepercayaan yang dianutnya dengan mewujudkan toleransi antar sesama. Dengan ditanamkannya nilai-nilai agama kepada peserta didik, diharapkan peserta didik akan taat dalam menjalankan perintah agama dengan selalu melaksanakan perintah Tuhan dan juga menjauhi berbagai larangan-larangannya

III. PENUTUP

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya Alvin Toffler memandang pendidikan sebagai kontinuitas dari sebuah peradaban, dalam artian pendidikan yang maju adalah pendidikan yang berjalinkelindan dengan perkembangan dari sebuah peradaban. Dengan demikian, sebuah perubahan dari sistem hingga pada sebuah struktur dalam sebuah pendidikan adalah hal yang wajar. Bahkan Toffler juga meyakini bahwa pendidikan yang masih bergaya konvensional serta tidak elastis dengan sebuah perubahan akan berdampak kemunduran pada sebuah peradaban dari bangsa tersebut. Selain itu, Alvin Toffler juga menekankan bahwa pendidikan sebagai sebuah upaya untuk memberikan kebebasan pada anak didik yang menjadi pusat perhatian penuh serta harus diperhatikan dari tumbuh dan kembang dari anak didik tersebut. Singkatnya, gaya pemikiran dari Alvin Toffler ini pada dasarnya menggunakan prinsip dari filsafat postmodernisme yang mengharapakan sebuah konstruksi pendidikan yang sesuai dengan corak dari sebuah peradaban. Namun, di samping itu, walaupun Toffler percaya bahwa pembelajaran dengan berbasis digital yang canggih tersebut dapat menyelaraskan manusia dengan perkembangan sebuah peradaban, tetapi Toffler tetap percaya bahwa peran seorang guru, tidak dapat digantikan secara total oleh teknologi. Kehadiran seorang guru, tetap sebagai penuntun arah peserta didik untuk melangkah searah dengan kemajuan dari ilmu pengetahuan dan teknologi.

Daftar Pustaka

- Bakker, A., & Zubair, A. C. (2007). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Francis, L. (2008). *Filsafat Teknologi Don Ihde Tentang Dunia, Manusia, dan Alat*. Yogyakarta: Kanisius.

- Jalaluddin, & Idi, A. (2002). *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Kuswana, W. S. (2013). *Filsafat: Pendidikan Teknologi, Vokasi, dan Kejuruan*. Bandung: Alfabeta.
- Pohan, J. E. (2019). *Filsafat Pendidikan: Teori Klasik Hingga Postmodernisme dan Problematikanya di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Siregar, F. A. (2019). *Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran Abad 21*. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan Pascasarjana UNIMED, 1(1).
- Syafril, Eldarni, & Rahmi, U. (2018). *Teknologi Pendidikan: Peningkatan Kualitas dan Akses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Toffler, A. (1981). *Education and the Future: An Interview with Alvin Toffler*. *Social Education*, 45(6), 422-26, 45(6), 422–456.
- Toffler, A. (1990). *Powershift-Knowledge, Wealth, and Violence at the Edge of the 21st Century*. New York: Bantam Books.
- Toffler, A. (1995). *The Third Wave*. New York: Bantam Books.
- Toffler, A. (2002). *Menciptakan Peradaban Baru: Politik Gelombang Ketiga*. Yogyakarta: Ikon Teralitera.
- Toffler, A. (2012). *Literacy Information*. London: Pan Books Ltd.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Nasional.